BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya yaitu semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.[1]

Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2] Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan. Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan pendekatan cara belajar peserta didik aktif.

Dalam pendidikan tidak terlepas dari belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.[3] Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan pendidik sebagai pengajar. Di sini pendidik dan peserta didik saling berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar.

---

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

[2] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada KTSP, (*Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 1.

[3] Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 28.

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah strategi proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru. Guru memegang peran penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilakukannya.[4] Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka metode pembelajaran harus diusahakan tepat, efisien, dan seefektif mungkin.

SMP NU Hasanuddin 6 Semarang merupakan salah satu sekolah di kota Semarang. Secara umum, pembelajaran yang berlaku di sekolah ini masih menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional peserta didik menerima pelajaran hanya dengan mendengarkan ceramah dari guru, mencatat dan mengerjakan tugas. Hal semacam ini berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga menimbulkan rasa bosan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menurun, bahkan hampir tidak ada.

Menurut salah satu guru yang mengajar fisika di SMP NU Hasanuddin 6 Semarang, bahwa sebagian peserta didiknya mempunyai tingkat perhatian yang kurang terhadap pelajaran fisika. Ini diperkuat dengan kurang maksimalnya nilai harian peserta didik yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas VIII hanya 5,0. Disamping itu peserta didik juga mengeluhkan bahwa fisika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik sekolah menengah. Hal ini disebabkan salah satunya adalah banyaknya rumus fisika yang memerlukan analisis perhitungan matematis khususnya adalah materi pokok usaha dan energi. Selain itu kebanyakan guru masih menyajikan pelajaran dengan menggunakan strategi yang kurang tepat yaitu pembelajaran hanya berpusat pada guru. Hal ini menimbulkan kesan

[4] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm.33.

bahwa pelajaran fisika menegangkan, sehingga keberhasilan dalam pembelajaran tidak tercapai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem kerjasama atau belajar kelompok yang terstruktur dan terdiri atas lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi antar peserta didik yang semakin meningkat, keterampilan antar anggota dan evaluasi proses kelompok.[5] Melalui kerja kelompok peserta didik belajar untuk bersepakat memutuskan masalah dan lebih menghargai pendapat serta perasaan orang lain. Teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul meningkatkan hasil belajar dibandingkan pengalaman individual atau kompetitif.

NHT *(Numbered Head Together*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari 4 sampai 6 peserta didik yang heterogen dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 6. Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, lalu peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam mengetahui jawaban itu. Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengangkat tangan, setelah ditunjuk salah satu dari peserta didik mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.[6] Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya guru hanya menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

---

[5] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada KTSP*, hlm. 60-61.

[6] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada KTSP*, hlm. 82-83.

Materi yang peneliti pilih pada penelitian ini adalah usaha dan energi, karena pada materi ini diperlukan pemahaman konsep dalam mempelajarinya. Dalam menyelesaikan persoalan yang menyangkut usaha dan energi seringnya peserta didik hanya memasukkan angka ke rumus tanpa dibarengi pemahaman konsep yang mendalam. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, peserta didik dapat lebih bebas bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui oleh temannya tanpa ada rasa takut, saling membantu, serta semua anggota kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama, sehingga pemahaman peserta didik terhadap suatu materi meningkat. Dengan meningkatnya pemahaman suatu materi, diharapkan hasil belajarnya dapat meningkat pula. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran NHT sesuai untuk mata pelajaran fisika materi pokok usaha dan energi.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Fathurrahman dan Millaturrahmah mahasiswa IAIN Walisongo dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT *(Numbered Head Together*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Materi Pokok Usaha dan Energi Peserta Didik Kelas VIII SMP NU Hasanuddin 6 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011". Dengan model pembelajaran ini, harapan peneliti ada peningkatan hasil belajar peserta didik.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang terjadi adalah: Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar fisika materi pokok usaha dan energi peserta didik kelas VIII SMP NU Hasanuddin 6 Semarang tahun pelajaran 2010/2011?

C. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Guru
   a. Memberikan inspirasi dan motivasi untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam setiap proses pembelajaran.
   b. Menjadi acuan guru lain dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Bagi Peserta Didik
   a. Melatih peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan ide dan lebih berani mengajukan pertanyaan.
   b. Menumbuhkan kerja sama dan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.
3. Bagi Sekolah
   a. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
   b. Meningkatkan mutu pendidikan.

D. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran dari judul di atas, maka penulis jelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Efektivitas

   Dalam kamus besar bahasa indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (pengaruh, akibatnya, kesanya) manjur atau tepat guna dan dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju.[7] Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dikatakan efektif jika rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran NHT lebih baik dari pada pembelajaran dengan metode konvensional.

[7] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 82.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.[8]

NHT (*Numbered Head Together*) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Disamping itu juga melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik dan peserta didik memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk.[9]

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.[10] Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar hanya pada aspek kognitif yakni nilai yang diperoleh peserta didik setelah dilaksanakannya tes pada akhir penelitian (pos tes).

4. Materi Pokok Usaha dan Energi

Usaha dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan usaha dalam fisika. Dalam fisika usaha yang dilakukan suatu gaya harus menyebabkan benda mengalami perpindahan. Sedangkan energi adalah kemampuan untuk melakukan usaha.[11]

---

[8] Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 4.

[9] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada KTSP*, hlm. 82.

[10] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 54.

[11] Bob Foster, *Seribu Pena Fisika SLTP*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 76.